

AKULTURASI ADAT DAN AGAMA ISLAM DI MINANGKABAU

Tinjauan Antropologi Dakwah

Bukhari

ABSTRAK

Masyarakat Minangkabau terkenal dengan ketaatan mengamalkan adat dan agama. Hal ini tergambar dalam ungkapan yang populer "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" (adat bersendi agama, agama bersendi kitabullah). Adat merupakan budaya turun temurun yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan dan pengamalan adat pada dasarnya dipengaruhi oleh pola pikir dan lingkungan yang mengitarinya.

Key word: *adat, minangkabau, islamisasi*

A. Pendahuluan

Di samping para da'i yang bijak, persuasif, motivatif dan toleran serta sufistik dapat mempercepat proses Islamisasi di Minangkabau, juga sikap keterbukaan masyarakat Minangkabau terhadap kedatangan agama Islam membawa efek positif dan negatif. Akulturasi adat dan agama menimbulkan efek positif, Islam dapat masuk dengan mudah, diterima dan berkembang di Minangkabau dengan damai tanpa ada pergeseran nilai dan norma yang berarti karena keduanya dapat dipadukan dan disesuaikan. (Salim, 2001:24)

Sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau, adat banyak dipengaruhi pemahaman dan kepercayaan animisme

dan dinamisme. Oleh sebab itu alam menjadi fokus perhatian penting dan ketergantungan kepadanya sangat kuat. Dengan demikian terciptalah budaya/kultur masyarakat yang memuja alam karena takut akan kemurkaan sekaligus meminta perlindungannya. Alam mempunyai kekuatan gaib dan roh dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan. Oleh sebab itu, budaya sesajian ke tempat-tempat yang dianggap kiramat (sakti) serta pemujaan kepada benda-benda merupakan kultur masyarakat yang meningkat menjadi keyakinan.

Sehubungan dengan masuknya agama Hindu dan Budha ke Minangkabau, maka adat dan budaya masyarakat bercampur dengan kepercayaan agama tersebut. Hal ini terlihat dalam aplikasinya seperti kepercayaan reinkarnasi, keharusan membakar kemenyan sebelum berdo'a untuk memanggil arwah-arwah dan bertapa ke tempat-tempat kiramat.

Setelah Islam masuk ke Minangkabau, maka adat dan budaya masyarakat melebur dan menyatu dengan ajaran Islam. Sebab agama Islam tidak menghapuskan adat, bahkan menyempurnakan dan memperkokohnya, selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Pembawa Islam ke Minangkabau dengan cara persuasif dan damai melalui perdagangan dan dakwah yang bijak, sehingga dapat diterima masyarakat dengan cepat. Dengan demikian adat dan budaya masyarakat Minangkabau saling menunjang dengan ajaran Islam dan semakin kokoh serta mendarah daging dalam kehidupan masyarakat.

B. Kepercayaan dan Agama Masyarakat Minangkabau

1. Pra-Islam di Minangkabau

Secara historis, sebelum masuknya berbagai agama ke Minangkabau, masyarakat di samping mentaati peraturan-

peraturan adat, juga telah menganut kepercayaan pra-agama, dalam bentuk animisme dan dinamisme¹. Realisasi dari kepercayaan ini, mereka percaya kepada makhluk halus yang dianggap dapat membahayakan manusia, sehingga kepadanya harus diberikan sesajian serta diiringi dengan pembacaan mantra-mantra. Bahkan sampai sekarang, pada sebagian masyarakat, masih terdapat kepercayaan seperti itu terutama pada masyarakat pedesaan.

Sama dengan suku bangsa yang mendiami kepulauan Nusantara ini, suku Melayu Minangkabau menganut kepercayaan asli bercorak animisme dan dinamisme juga. Hidup di alam itu berlangsung sedemikian lama, hingga mereka menerima pengaruh agama dari luar. Agama yang lebih dahulu memasuki kepulauan Nusantara adalah Hindu dan Budha. Abad ke-6 atau ke-7 Masehi keduanya sudah berada di pulau Sumatera. (Amran, 1981:27)

Agama Hindu Brahmana diperkirakan masuk ke Minangkabau pada abad ke-5, disusul oleh agama Budha Hinayana pada abad ke-7 dan Budha Mahayana pada abad ke-7 hingga abad ke-10. Masuknya agama-agama ini, baik yang dibawa langsung oleh para pendatang dari negeri Hindustan (India) maupun mereka yang datang dari kerajaan Majapahit. (Kamal, 2000:84-85)

Orang Minangkabau tidak begitu terpengaruh dengan agama Hindu dan Budha, sebagai bukti mereka menyusun kebudayaan dan adat istiadat tersendiri. Susunan adat dan pemerintahannya berdasarkan kepada dua, yaitu Koto Piliang dan Bodi Chaniago. Setiap nagari menyusun masyarakatnya

¹Animisme adalah kepercayaan atau paham yang menyatakan bahwa alam semesta ini mempunyai roh/jiwa yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Sedangkan dinamisme adalah kepercayaan kepada adanya kekuatan gaib dari benda atau tempat-tempat yang mempengaruhi kehidupan manusia.

dengan dasar kata mufakat dan maharaja hanyalah sebagai lambang saja, sebab rakyat disusun dan dipimpin oleh kepala suku masing-masing.

Sebelum datangnya Islam, masyarakat Minangkabau telah memiliki sistem adat yang berorientasi kepada alam, sehingga paham Hinduisme dan Budhisme tidaklah begitu berpengaruh. Itulah makanya orang Minang menyebut daerahnya bukan dengan kata tanah ataupun daerah, tetapi dengan “*Alam Minangkabau*”. Konsep adat yang berorientasikan ke alam tersebut tercermin dalam pepatah petitiť serta pantun-pantun yang terdapat dalam tambo adat alam minangkabau, seperti *alam takambang jadi guru* (dari alam dapat diambil pelajaran). Di samping itu, adat Minangkabau tidaklah memiliki hal-hal yang bersifat keakhiratan, tetapi selalu berorientasi kepada gejala-gejala alam. Landasan pembentukan sistem adat termasuk etika adalah *alue jo patuik* (alur dan patut) serta *raso jo pareso* (rasa dan periksa) sangat dominan, sehingga adat dan etika menyatu dalam individu atau anggota masyarakat. (Zulfis, *Kajian Islam*, Vol. XI. No.2, 2001)

Dalam penjelasan J.L Budhisme (1974), bahwa agama Hindu dan Budha kurang berpengaruh disebabkan antara lain, *Pertama*, karena kedua agama tersebut datang ke Minangkabau melalui kerjaan (Sriwijaya dan Majapahit) yang bermisikan penaklukan dan dibawa oleh para penyerbu. *Kedua*, walaupun Adityawarman akhirnya berhasil menjadi raja di Minangkabau (Raja Pagaruyung -tahun 1347), namun kekuasaannya dapat dikebiri sehingga tangannya tidak dapat menjangkau kehidupan masyarakat di nagari-nagari, terutrama di daerah luhak Nan Tigo. *Ketiga*, misinya dalam bidang politik dan militer jauh lebih menonjol sehingga penyebaran agama kurang mendapat perhatiannya (kurang disertai dengan ahli-ahli agama). *Keempat*, pengaruh adat dalam masyarakat

Minangkabau jauh lebih kuat dan benar-benar berurat berakar, sehingga tidak mudah dipengaruhi paham-paham lainnya. *Kelima*, susunan masyarakat berdasarkan kasta-kasta tidak berkenan di hati masyarakat Minangkabau, karena hal tersebut sangat bertentangan dengan kehidupan demokratis yang telah mendarah daging bagi mereka.

Agama Hindu dan Budha, walaupun pengaruhnya amat kecil di Minangkabau, namun dalam prakteknya telah bercampur aduk dengan kepercayaan pra-agama dan adat. Dalam situasi yang demikianlah agama Islam sampai ke Minangkabau. Islam menemukan masyarakat Minangkabau telah mempunyai adat dan kepercayaan-kepercayaan pra-agama, ditambah dengan unsur-unsur agama Hindu dan Budha. Seperti kepercayaan reinkarnasi, keharusan membakar kemenyan sebelum berdo'a dan berkaul ke kuburan dan tempat-tempat kiramah (sakti), syirik, bid'ah, tahayul dan kurafat.

2. Sesudah Masuk Islam di Minangkabau

Adapun Sumatera Barat (Minangkabau pada waktu itu), menurut satu pendapat telah mulai diislamkan oleh pedagang-pedagang Muslim yang berlayar dari Malaka menelusuri Sungai Kampar dan Indragiri pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. (Mulyana, 1963:261)

Menyebarkan agama Islam dilakukan dengan dua cara, yaitu ekspansi teritorial dan jalan perdagangan oleh saudagar-saudagar yang sekaligus berfungsi sebagai juru dakwah. Pihak-pihak yang membawa masuk agama Islam ke Minangkabau seperti "dai" yang berorientasi sufi, lebih memperhatikan kemurnian hati daripada benar tidaknya tindakan menurut ketentuan agama. Dalam hal ini, Taufik Abdullah menjelaskan yaitu mengingat kenyataan bahwa penyebaran awal agama Islam di Minangkabau lebih bersifat praktek-praktek tariqah

serta perumusan kembali ketetapan yang berlaku, masuknya agama Islam tidaklah secara serius mengancam akar-akar dasar masyarakat Minangkabau. Unsur-unsur baru yang dibawanya tidaklah berarti kehilangan kultural melainkan malah menambah kekayaan kultural. (Abdullah, 1987:114)

Usaha asimilasi antara doktrin agama ke dalam adat Minangkabau sebagai pola perilaku ideal menjadi fokus perhatian. Adat di-"rekodifikasi", dan posisi agama sebagai sistem keyakinan diperkuat. Dalam perumusan baru itu doktrin agama diidentifikasi lebih jelas sebagai satu-satunya standar dasar perilaku. Dalam kehidupan sehari-hari peraturan adat haruslah merupakan manifestasi perencanaan agama: *Agama mangato, adat memakai* (agama menyatakan, adat menerapkan).

Dalam perumusan baru dilakukan kontradiksi lebih tajam antara *adat Islamiah* dan *adat jahiliyah*. Adat Islamiah adalah adat yang serasi dengan agama Islam. Adat jahiliah didefinisikan sebagai adat yang terlarang dalam *adaik nan sabana adaik* (adat sebenar adat). Perbedaan ini identik dengan perbedaan antara "benar" dan "salah" atau dalam istilah agama, antara yang "hak" dan yang "bathil", antara *dar al-Islam* dan *dar al-harb*. Harmoni adat dan agama Islam dalam sistem sosial dibawah "kodifikasi" baru, dilambangkan dalam gaya arsitektur masjid-masjid. Di padalaman Minangkabau, terutama di Lima Puluh Kota, Agam, dan Solok, atap masjid dibangun bertingkat tiga, sebagai lambang ketiga kelompok sosial (*urang tigo jinih*-orang tiga jenis) yang berdasarkan adat penghulu, imam-khotib (pemuka agama), dan *rang banyak* (massa/orang banyak). Di daerah-daerah tertentu, seperti Tanah Datar, masjid bertingkat empat atau lima, mencerminkan lambang-lambang adat. Masjid Lima Kaum, misalnya bertingkat lima, melambangkan kelima kampung dari nagari.(Abdullah, 1987:119)

Hamka (1982:15) Kedatangan agama Islam menyebabkan terjadi pembauran adat dan agama dalam masyarakat Minangkabau. Walaupun terjadi konflik bahkan berlanjut dalam bentuk peperangan (Perang Paderi) antara radikalisme dari kelompok Paderi yang dikenal dengan kelompok "*Harimau Nan Salapan*" (Harimau yang delapan)² dengan kalangan kaum adat, namun integrasi antara adat dan agama Islam tetap berjalan. Sebab agama Islam tidak menghapuskan adat, bahkan menyempurnakan dan memperkokohnya, selama tidak bertentangan dengan perinsip ajaran Islam. Sebagai contoh, sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau di dalam adat telah dibuat peraturan tentang "kematian". Kalau seseorang anggota masyarakat meninggal dunia perlu dikuburkan dengan segera pada tempat yang telah ditentukan untuk masing-masing kelompok. Dalam aturan adat dinyatakan "*hidup mempunyai tempat, mati berpusara dan berkubur, kuburan hidup di rumah tangga, kuburan mati di tengah padang, sakik ditengok, mati dijenguk*". Tetapi adat Minangkabau belum mengenal aturan penyelenggaraan jenazah menurut Islam, seperti si mayat wajib dimandikan, dikafani, disembahyangkan. Barulah setelah agama Islam dianut, aturan kematian ini disempurnakan oleh agama Islam sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. (Hakimi, 1978:23)

Proses selanjutnya, setelah agama Islam semakin kokoh dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, maka adat lalu meyakini bahwa agama Islam lebih tinggi daripadanya, karena agama tersebut datang dari Allah sedangkan adat adalah ciptaan makhluk-Nya. Adat sebagai

²Kelompok ulama yang dikenal dengan Harimau Nan Salapan itu adalah: Haji Miskin, Tuanku Nan Renceh, Tuanku di Kubu Sanang, Tuanku di Padang Lawas, Tuanku di Padang Luar, Tuanku dio Galung, Tuanku di Koto Ambalan dan Tuanku di Lubuk Aur.

pelaksana bagi ketentuan-ketentuan agama, maka muncul pula rumusan baru tentang keterkaitan adat dan agama yaitu lahirnya pepatah adatnya yang berbunyi "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Adat*". Antara adat dan agama saling bersandar dan melengkapi. Perkembangannya kemudian melahirkan pepatah adat baru yaitu *Syarak mangato adat memakai* dengan pengertian bahwa adat dan agama berjalan seiring. Kemudian lahir pula pepatah lain "*syarak bertelanjang adat besesamping*", maksudnya adalah syarak (agama Islam) tegas dan terang dalam penyampaianya, akan tetapi setelah ia menjadi adat, maka diaturlah prosedurnya dengan sebaik-baiknya atau dapat juga diartikan bahwa adat itu pada umumnya menggunakan kiasan baik dalam memerintah maupun dalam melarang. Sedangkan syarak menggunakan kata-kata "tegas dan jelas".

Pada waktu perang Paderi, kaum adat mengalami kekalahan dan menyadari kesalahannya (diadu domba oleh Belanda), terjadilah kesepakatan antara kaum agama (Paderi) dengan pemuka adat yang terkenal dengan sebutan **Sumpah Sati Bukik Marapalan** yang berbunyi *Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah*. Semenjak itu sistem adat harus sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembauran dan perubahan tersebut tidaklah bertentangan dengan prinsip dasar adat Minangkabau, yaitu *alam takambang jadi guru*. Sebab adat Minangkabau itu terbuka terhadap perubahan selama tidak bertentangan dengan prinsip dasarnya. (Zulfis, *Kajian Islam*, Vol. XI. No.2, 2001)

Di sisi lain diamati, bahwa faktor-faktor penyebab masyarakat Minangkabau mudah menerima Islam, antara lain. *Pertama*, erat sekali hubungannya dengan Islam yang datang itu sendiri. Pada waktu itu yang dibawa bukanlah Islam bercorak eksoteris yang berpangkal pada ajaran-ajaran yang berkenaan dengan hukum atau syariat rasional, melainkan ia

lebih berdemensi esoteris kesufian dan bahkan lebih banyak berbau tariqat yang kurang memperhatikan amalan-amalan jasmani, akan tetapi lebih mengutamakan aspek rohani (amalan hati). *Kedua*, Islam yang bercorak sufi tidak bertentangan dengan sistem kepercayaan masyarakat (Hinduis dan Budhais yang berdimensi rohani).

Tindakan ulama Islam dengan persuasif, motivatif dan toleran yang demikian lebih mempercepat lajunya proses Islamisasi. Negatifnya, tindakan ulama semacam ini berakibat banyak hal yang tidak sejalan dengan ajaran Islam terpaksa ditolerir. Sikap toleran memberi peluang untuk menguatkan/mengokohkan akidah masyarakat dan pada waktu tertentu nanti ajaran Islam yang tidak murni dapat diluruskan, bahkan kepercayaan-kepercayaan yang bukan dari Islam disingkirkan. Metode yang dijalankan seperti ini-dilihat dari segi kuantitatif- boleh dikatakan berhasil dengan baik. Umumnya masyarakat Minangkabau telah memeluk agama Islam sampai dengan akhir abad ke-18 Masehi. Namun secara kualitatif, hasil yang diharapkan dalam arti yang sesungguhnya belum diperoleh. (Latief, *Panji Masyarakat*, 1989:70) Ketidakberhasilan secara positif itu dapat diketahui dengan masih banyaknya hal-hal yang dilarang agama, seperti menyabung ayam, berjudi, minum tuak (minuman keras) dan sebagainya masih dilakukan bahkan dapat dikatakan sudah membudaya bagi masyarakat. Tidak hanya sampai di situ, tidak jarang praktek-praktek itu dicampurbaurkan dengan aspek-aspek tradisi animisme yang telah berkembang di masyarakat sebelum Islam, sehingga terjadi ketidakmurnian ajaran Islam (sinkretis).

Sikap keterbukaan masyarakat Minangkabau terhadap kedatangan agama Islam membawa kepada berbagai efek, baik positif maupun negatif. Efek positifnya Islam dapat masuk

dengan mudah, diterima dan berkembang di Minangkabau dengan damai tanpa ada pergeseran nilai dan norma yang berarti karena keduanya dapat dipadukan dan disesuaikan. Negatifnya, masyarakat Minangkabau terpaksa baik secara sadar atau tidak, telah menganut –setidak-tidaknya- dualisme kepercayaan yang dalam hakikat antara keduanya saling bertentangan. Percampuran antara unsur Islam dengan tradisi lama atau kepercayaan kuno itu berakibat kepada munculnya pengamalan yang kurang murni. Timbulnya istilah tahyul dan khurafat³. Dalam aspek ini, para dai berusaha mendakwah ajaran Islam yang murni (purifikasi Islam) secara berangsur-angsur.

C. *Balimau* sebagai Akulturas Adat dan Agama Islam di Minangkabau

Dalam tinjauan antropologi dakwah, salah satu bentuk akulturas adat dan agama Islam di Minangkabau adalah *balimau*. *Balimau*⁴ merupakan varian adat yang berbaur dengan agama di Minangkabau. Mensucikan badan menyambut bulan Ramadhan merupakan kebiasaan kolektif masyarakat Minangkabau yang telah membudaya. Keyakinan ini telah

³Tahyul yaitu tanggapan yang salah terhadap sesuatu kepercayaan seperti percaya kepada hantu, tempat-tempat sakti. Timbulnya tahyul ini berasal dari instink manusia dalam mencari siap sebenarnya Tuhan, maka ia terpaksa mengambil kesimpulan yang salah. Khurafat yaitu kepercayaan terhadap pertanda-pertanda buruk seperti bunyi burung hantu, burung elang, dan sebagainya memberi petunjuk kepada akan adanya orang yang meninggal dunia umpamanya, begitu juga kepercayaan kepada benda yang dianggap aneh, seperti batu cincin, akar kayu dan sebagainya yang dijadikan azimat (jimat) untuk menolak bala atau minta rezki. Azimat gunanya untuk penangkal roh-roh halus atau menjauhkan kejahatan atau untuk maksud lain.

⁴Mandi khusus memasuki bulan Ramadhan, ada yang mandi dengan air bunga atau jeruk yang wangi atau mandi di tempat permandian khusus atau sungai-sungai secara beramai-ramai

mengakar hingga tampak pada perilaku dan menjadi kebiasaan *anak nagari* (penduduk), khususnya di beberapa daerah yang terkenal dengan adat budayanya yang kuat.

Masyarakat Minangkabau termotivasi menyambut dan menghormati bulan Ramadhan dengan membersihkan badan berdasarkan ajaran Islam. Setiap bulan Ramadhan datang disambut oleh Rasulullah SAW dengan ucapan "*marhaban bil-muthahhir*" artinya "selamat datang wahai pembersih." Sahabat bertanya, "*Wa man al-muthahhir ya Rasulullah?*" (siapakah yang dimaksud pembersih itu, wahai Rasulullah?). Rasulullah SAW menjawab "*al-muthahhiru syahru Ramadhan, yuthahiruna min dzunubî wa ma'ashiy*" (pembersih itu adalah Ramadhan, dia membersihkan kita dari dosa dan maksiat). *Marhaban* artinya ruangan luas tempat perbaikan untuk mendapatkan keselamatan dalam perjalanan. Kata-kata ini kerap dipakai untuk menyambut dan menghormati tamu yang mulia, dengan makna ungkapan selamat datang. Ucapan ini mencerminkan rasa kegembiraan menyambut tamu mulia bulan Ramadhan. Oleh sebab itu wajar dilakukan pembersihan badan (*balimau*). Untuk mendapatkan yang bersih harus dengan yang bersih pula. Ramadhan dapat membersihkan jiwa dan badan bagi yang melakukan amalan puasa dengan baik.

Masyarakat Minangkabau telah terbiasa menyambut bulan Ramadhan yang dinanti-nanti dan dirindukan dengan suatu acara khas yaitu *balimau*. Budaya yang telah mengakar ini menggambarkan rangkaian adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Dalam bingkai adat dan agama ini menyatu yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku dan budaya lokal. Walaupun tidak ada nash yang mendukung sebagai satu kaitan ibadah wajib atau sunat daloam menyambut Ramadhan, akan tetapi kebanyakan masyarakat telah mengadopsinya

sebagai suatu kegiatan yang punya kaitan erat dengan ibadah puasa.

Balimau budaya lokal mempunyai historis dan nilai positif dan negatif dalam masyarakat Minangkabau. Pada awalnya kegiatan *balimau* dikembangkan dalam berbagai bentuk acara, seperti *jelang menjelang* (kunjung mengunjungi). Kebiasaan kunjung mengunjungi telah menjadi budaya setempat. Anak dan menantu mendatangi orang tua dan mertua, kemenakan mendatangi mamak dan karib kerabat, serta adik dan *kakak* (saudara) dengan anggota keluarganya saling berkunjung. Di samping itu juga para murid berkunjung kepada guru, terutama guru tuanya (biasanya guru tariqat/imamnya). Berbagai *bawaan* (membawa makanan/lainnya) atau *antaran* (tanda telah datang hari baik dan bulan baik) sebagai wujud perekat dan menjalin hubungan persaudaraan. Ini dikenal dengan ungkapan *kok bajalan babuah batih, kok malenggang babuah tangan* (membawa oleh-oleh untuk mempererat hubungan kekerabatan).

Tradisi budaya tersebut bernilai sangat positif dalam masyarakat. Dengan demikian dapat menjalin hubungan harmonis yang semakin erat tali silaturahmi keluarga dekat dan jauh serta ukhuwah sesama umat. Biasanya yang jauh pulang menjelang dan yang dekat datang bertandang. Semua merasa gembira yang tercermin dalam wajah berseri-seri. Mereka saling curhat (menyampaikan isi hati) dan bertukar pengalaman serta berbagi suka dan duka. Terjadi komunikasi/musyawarah yang dapat menyelesaikan permasalahan dan memberikan ketenangan dan saling mengasihi. Pada malam harinya biasanya semua lapisan keluarga bersama-sama ke masjid, suratu dan langgar untuk menunaikan ibadah shalat tarawih, tadarus al-Quran dan mendengar ceramah Ramadhan. Keteraturan jelas terlihat, yang

tua-tua menduduki tempat di depan, anak-anak tertib di belakang, tergambar nyata satu susunan kehidupan masyarakat dengan ikatan aturan-aturan ketat yang terpelihara turun temurun. Yang tua dihormati, yang kecil disayangi. Melalui tatanan itu terasa sekali nikmat datangnya Ramadhan setiap tahun menjadi idaman dan penantian.

Dalam perkembangan akhir-akhir ini, tradisi *balimau* telah bercampur antara hak dengan yang bathil, suruhan dengan larangan dan ibadah dengan maksiat, sehingga menimbulkan dampak negatif. Perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya positif menjadi nilai yang tidak baik merupakan fenomena sosial yang mengkhawatirkan. Penyambutan bulan Ramadhan, suatu ibadah yang sakral dan ritual telah mulai hilang. Acara-acara *balimau* tidak lagi menggambarkan rasa persaudaraan kekerabatan (*ukhuwah*) dan untuk pembersihan diri, tetapi telah berubah menjadi perbuatan hura-hura dan foya-foya serta kegiatan yang mengarah kepada perbuatan yang dilarang agama. Banyak muda-mudi/remaja yang berpasang-pasangan mandi bersama di tempat umum. Bahkan bercampur baur antara laki-laki dengan perempuan mandi di tempat-tempat pemandian atau sungai-sungai sudah menjadi hal yang biasa. Segala macam lubuk, teluk, sungai, pantai, bukit, lembah dan semak-semak dikunjungi pencinta acara *balimau* tanpa menghiraukan norma adat dan agama. Seakan-akan orang Minangkabau tidak lagi hidup di dalam kultur budanyanya yang indah, yaitu hilangnya budaya malu. Mereka mulai larut dalam kebudayaan Barat yang bebas dalam pergaulan.

Melestarikan budaya *balimau* masyarakat Minangkabau pada awalnya sejalan dengan dakwah Islam yaitu untuk menggairahkan menyambut bulan Ramadhan dan mempererat *ukhuwah* sesama umat serta membersihkan diri. Berdakwah melalui budaya tersebut mudah diterima dan diamalkan oleh

masyarakat. Akan tetapi karena pengaruh budaya lain, maka kultur asli dapat dikalahkan dan bahkan berlawanan dengan norma adat dan agama.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, antara lain, *Pertama*, salah satu model dakwah yang eksis dan relevan dalam pengembangan ajaran Islam di Minangkabau ditinjau dari aspek antropologi dakwah adalah akulturasi adat dan agama yang perlu dicermati oleh peminat dan pemerhati dakwah. *Kedua*, kepercayaan masyarakat Minangkabau pra-Islam banyak dipengaruhi alam, sehingga paham animisme dan dinamisme serta pengaruh agama Hindu dan Budha menjadi budaya aslinya yang dipurifikasi secara perlahan-lahan oleh ulama (dai). *Ketiga*, setelah Islam datang, budaya adat masyarakat Minangkabau pada umumnya dapat bersatu dengan ajaran Islam, karena Islam dikembangkan bukan dengan cara konfrontasi, tetapi secara persuasif serta bukan menentang adat, tetapi menyempurnakan adat. *Keempat*, pembauran adat dengan agama berjalan dengan baik, seperti acara *balimau* menyambut bulan Ramadhan banyak nilai positifnya, antara lain, persiapan fisik dan mental serta menjalin hubungan kekerabatan yang akrab dan membersihkan diri. Akan tetapi pada akhir-akhir ini, dengan adanya pengaruh budaya luar, maka terjadi pergeseran nilai dari yang positif kepada yang kurang baik, bahkan bertentangan dengan adat dan agama.

Daftar Kepustakaan

- Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 2000
- Amir M.S. Tonggak Tuo, *Budaya Minang*, CV. Karya Indah, 1987
- Rusli Amran, *Sumatra Barat hingga Plangkat Panjang*, Jakarta, Sinar Harapan. 1981
- Zulfis; *Dimensi Etika dalam Filsafat Adat Minangkabau " Jurnal Kajian Islam, Vol.XI, No. 2, 2001*
- Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara*. Jakarta; Bhratara, 1963
- Taufik Abdulla, *Sejarah dan Masyarakat-Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta; Pustaka Firdaus, 1987
- Hamka dalam *Ayahku*, Jakarta: UMMINDA, 1982
- Idrus Hakimi Dt.R.Penghulu, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, Bandung : Rosda Karya, 1978
- M. Sanusi Latief "Perkembangan Pemikiran Islam di Minangkabau" *Panji Masyarakat*, nomor 628, 1 Nopember 1989